

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia didefinisikan sebagai suatu kondisi penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas dan ketangkasan, serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia (Aru, 2009). Setiap makhluk hidup di dunia ini akan mengalami proses menua, hal ini dikarenakan proses menua merupakan hukum alam (Sunariani dkk. 2007). Menurut Nugroho (2008) proses menua adalah proses yang terjadi di sepanjang hidup manusia, dimulai sejak dari awal kehidupan. Proses menua merupakan akibat dari kehilangan yang bersifat bertahap (*gradual loss*) yang terkait dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada lansia (lanjut usia). Proses penuaan menyebabkan terjadi perubahan fungsi pada lansia seperti kemunduran pada sistem sensorinya.

Sistem sensori adalah sistem penghantaran rangsangan dari perifer (*reseptor*) ke pusat (otak). Pada manusia terdapat lima sistem sensori (pengindraan) *eksoreseptor*, yaitu sistem *visual* (penglihatan), sistem *auditory* (pedengaran), sistem *somatosensory* (perabaan), sistem *olfactory* (penciuman) dan sistem *gustatory* (pengecapan) (Syarifuddin, 2011). Penurunan fungsi *olfactory* merupakan indikator awal pada penyakit *neurodegeneratif* (Citralestari, 2014).

Gangguan pendengaran merupakan masalah serius yang paling sering dihadapi. Ada sekitar 10% di Amerika Serikat dari populasi dewasa mengalami gangguan pendengaran. Hampir 30-35% dari populasi usia diatas 65 tahun menderita gangguan pendengaran dan sekitar 1,5-3,0% membutuhkan alat bantu dengar. oleh seseorang karena dapat menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi saat bersosialisasi (Astari, 2014).

Masalah pada sistem *visual* (penglihatan) yang muncul adalah rabun dekat, buta warna, katarak, glaukoma. Sistem sensori *auditory* (pendengaran) masalah yang timbul adalah penumpukan serumen, presbiakusis, tinitus, Persepsi pendengaran abnormal dan gangguan terhadap lokasi suara. Pada sistem *somatosensory* (perabaan) seperti kemunduran dalam merasakan sakit dan kemunduran dalam merasakan tekanan, panas dan dingin. Sistem *gustatory* (pengecapan) lansia memiliki masalah seperti menurunnya kemampuan merasakan rasa manis, asin, pahit sehingga mengakibatkan selera makan berkurang (Syarifuddin, 2011). Masalah sistem *olfactory* (penciuman) pada lansia adalah anosmia, hiposomia, disosmia, parosmia, phantosmia, agnosia (Syarifuddin, 2006).

Jumlah lansia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data badan pusat statistik menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia pada tahun 2000 sebanyak 14,4 juta jiwa (7,18%), selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23, 9 juta jiwa (9,77%). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%) (Wahyuningsih, 2011). Prevalensi gangguan penglihatan di Indonesia meliputi gangguan penglihatan

berat adalah 2,2 juta orang. Gangguan penglihatan sedang adalah 3,6 juta orang. Jumlah keseluruhan yang mengalami gangguan penglihatan adalah 5,8 juta orang (Depkes, 2002). Penelitian di Panti Wreda di Semarang mendapatkan lansia dengan penyakit kulit lentigo senilis (63%), keratosis seboroika (54,7%), dan xerosis cutis (42,9%) (Darmojo, 2011).

Hasil penelitian oleh Martir dan Jerger (2005) dengan judul “*Some Effects of Aging on Central Auditory Processing*” menggambarkan 28 orang dengan alat bantu pendengaran telinga kanan dan kiri 23 diantaranya memiliki pendengaran yang baik sedangkan 5 dengan pendengaran yang kurang baik. Ada 23 orang dengan alat bantu dengar pada telinga kanan 17 orang memiliki pendengaran baik dan 6 orang memiliki pendengaran yang kurang baik. Hasil penelitian oleh Pinto dkk. (2014) dengan judul “*Olfactory Dysfunction Predicts 5-Year Mortality in Older Adults*”. Dari 3005 lansia 1172 menderita anosmia (tidak bisa mendeteksi bau), 571 menderita hiposmia (penurunan kemampuan dalam mendeteksi bau), 301 normal dan selebihnya lansia sudah meninggal setelah lima tahun penelitian.

Lansia yang mengalami perubahan pada sistem sensori perlu perhatian yang lebih. Saat lansia kurang mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat maka panti sosial dapat menjadi pilihannya. Di Kabupaten Cilacap terdapat panti sosial yang bernama Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap. Pada umumnya lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap berasal dari individu yang terlantar, tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2015 di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap dari wawancara dengan petugas di dapatkan jumlah lansia sebanyak 92 orang. Dari wawancara dengan 8 lansia di Balai Sosial Pelayanan Lanjut Usia Dewanata Cilacap di dapatkan 3 lansia pernah menabrak tembok saat berjalan karena penglihatan yang kurang, 3 lansia pernah mencium bau yang tidak enak tetapi sumber bau tidak ada, 6 lansia lebih suka dengan masakan yang asin, 1 lansia sering marah-marah karena kurang pendengaran, 1 lansia mengalami gatal-gatal. Selama ini belum ada peneliti yang meneliti tentang perubahan sistem sensori pada lansia. Oleh sebab itu dari paparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Sistem Sensori pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Proses menua akan mempengaruhi semua sistem termasuk sistem sensori. Dari uraian latar belakang masalah yang telah ditulis memberi dasar bagi penulis untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Sistem Sensori Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sistem sensori pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi lansia (Usia dan jenis kelamin) pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.
- b. Untuk mengetahui gambaran sistem sensori pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perubahan sistem sensori pada lansia dan menambah wawasan pengetahuan tentang cara melakukan penelitian.

2. Bagi lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun informasi bagi Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap dalam mngurangi perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia, sehingga lansia dapat hidup lebih menyenangkan.

3. Bagi ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi mengenai seberapa besar angka perubahan pada sistem sensori yang terjadi pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.

4. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pustaka dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi empiris bagi para peneliti di kemudian hari khususnya yang berkaitan dengan perubahan sistem sensori pada lansia.

E. Penelitian Terkait

1. Martir dan Jerger (2005)

Judul “ *Some Effects of Agging on Central Auditory Processing*”. Penelitian ini bersifat eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia dengan penurunan pendengaran pada usia 51-90 tahun. Kriteria sampel adalah pendengaran baik dan kurang baik pada lansia yang menggunakan alat bantu pendengaran penuh dan pendengaran baik dan kurang baik pada lansia yang menggunakan alat bantu pendengaran pada telinga kanan. Penelitian ini menggambarkan 28 orang dengan alat bantu pendengaran telinga kanan dan kiri 23 diantaranya memiliki pendengaran yang baik sedangkan 5 dengan pendengaran yang kurang baik. Sedangkan 23 orang dengan alat bantu dengar pada telinga kanan 17 orang memiliki pendengaran baik dan 6 orang memiliki pendengaran yang kurang baik. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian yang saya lakukan bersifat

deskriptif dengan variabel bebas yaitu perubahan sistem sensori.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu lansia.

2. Pinto dkk (2014)

Judul “*Olfactory Dysfunction Predicts 5-Year Mortality in Older Adults*”.

Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia 57-85 tahun. Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu lansia dan variabel bebas yaitu disfungsi penciuman.

Dari 3005 lansia yang diteliti 1172 menderita anosmia (tidak bisa mendeteksi bau), 571 menderita hiposmia (penurunan kemampuan dalam mendeteksi bau), 301 normal dan selebihnya lansia sudah meninggal setelah lima tahun penelitian. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian yang saya lakukan menggunakan penelitian bersifat deskriptif dan variabel bebas yaitu perubahan sistem sensori. Adapun persamaan penelitian yang saya lakukan yaitu pada variabel terikat pada penelitian saya adalah lansia dengan desain kuantitatif.